

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan waktu, perusahaan tidak hanya memastikan proses pengelolaan manajemen dapat berjalan dengan efisien. Namun, dibutuhkan suatu tata kelola yang terstruktur dan terarah. Tata kelola yang dimaksud haruslah memiliki prinsip penerapan yang dapat memastikan bahwa benar-benar berjalan dengan baik, efisien, dan terarah. Maka dari itu dibutuhkan *instrument* baru untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholdersnya* (Sri Sulistyanto, 2014:134). *Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Good corporate governance (GCG) muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Permasalahan ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sebagai pelaku utama dalam perusahaan (*agency problem*). Dalam teori *agency* ini dijelaskan, bahwa agen cenderung bertindak sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Faktor pemicu adanya *agency problem*, yaitu adanya asimetri informasi. Agen cenderung memiliki kemampuan mengendalikan informasi terkait perusahaan ketimbang prinsipal (Hamdani, 2016:17).

Dengan adanya *agency problem* akan memunculkan terjadinya manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dengan cara menurunkan atau menaikkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya. Ada dua cara untuk melakukan manajemen laba, yaitu manipulasi aktivitas akrual dan manipulasi aktivitas riil. Menurut Fauziyah (dalam Evi Octavia, 2017) bahwasannya melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 cara. Roychowdhury (dalam Sri Hastuti, 2011) menjelaskan ketiga cara tersebut diantaranya: pertama, manipulasi penjualan yang dapat dilakukan dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Kedua, penurunan beban-beban diskresionari yang dapat dilakukan dengan menurunkan beban-beban yang ada. Ketiga, produksi yang berlebihan yang dapat dilakukan dengan memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan sehingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba.

Penerapan *good corporate governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Hamdani, 2016:22). Untuk melaksanakan dan mendukung hal tersebut maka ada beberapa indikator yang mendukung *good corporate governance* (GCG), yaitu Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti

halnya asuransi dana pensiun, reksadana dan institusi lain. Pada umumnya investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan untuk menghalangi perilaku manajer melakukan aktivitas manajemen laba.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Oktavia (2017) yang menganalisis tentang pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memaparkan hasil penelitiannya yaitu penelitian yang menggunakan uji regresi berganda, menjelaskan bahwa komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Effendi (2016:59) dalam Tria Syafitri, dkk (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Boediono (dalam Indra Kusumawardhani, 2012) menjelaskan bahwa pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial. Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, diantaranya Ery Hidayanti dan Ratna Wijayanti Dahniar Paramita (2014) yang menganalisis tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba riil, memaparkan hasil penelitiannya yaitu penelitian yang menggunakan uji regresi berganda, menjelaskan bahwa kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Agustia (2013) yang menganalisis tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow* dan *lverage* terhadap manajemen laba, memaparkan hasil penelitiannya yaitu penelitian yang menggunakan uji regresi berganda, menjelaskan bahwa *good corporate governance* (komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* diproksikan dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017. Dengan demikian, dapat diketahui peranan *corporate governance* terhadap terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan.

1.2 Batasan Penelitian

Peneliti juga membatasi penelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam menyusun penelitian ini. Maka peneliti membatasi permasalahan hanya pada praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017 dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan manajemen laba riil.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris terhadap:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba riil.
3. Diharapkan dari penelitian ini dapat meminimalisir terjadinya kecurangan manajemen laba pada suatu perusahaan.
4. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan dan manajemen laba.